

USULAN  
PENELITIAN PNBP FBS UNM



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
BERTUKAR PASANGAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN  
BERBICARA BAHASA JERMAN SISWA KELAS XI MA GALESONG  
SELATAN KABUPATEN TAKALAR

TIM PENGUSUL

Drs. Burhanuddin, M.Pd/0017015802

Drs. Muddin, M.Pd/0025055507

Haymawati, S.Pd., M.Hum., Ph.D/0031127209

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
MARET 2018

## HALAMAN PENGESAHAN

**Judul Penelitian** : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bertukar Pasangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XI MA Galesong Selatan Kabupaten Takalar

### Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Drs. Burhanuddin, M.Pd  
b. NIP/NIDN : 19580117 1985031006/0017015802  
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
d. Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman  
e. Nomor HP : 081343924324  
f. Alamat e-mail :

### Anggota Peleiti (1)

a. Nama Lengkap : Drs. Muddin, M.Pd  
b. NIP/NIDN : 19550525 198503100  
c. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Makassar

### Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : Hasmawati, S.Pd., M.Hum., Ph.D.  
b. NIP/NIDN : 19721231 2005012001/0031127209  
c. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Makassar  
Lama Penelitian Keseluruhan : 8 bulan  
Biaya Penelitian yang diusulkan : Rp 20.000.000,-  
Jumlah Mahasiswa yang Dilibatkan: 1 orang

Makassar, 8 Maret 2018

Mengetahui:

Dekan FBS UNM,



Drs. H. Burhanuddin Dollah, M.Pd.

NIP. 19611231 198803 1 029

Ketua Peneliti,

Drs. Burhanuddin, M.Pd.

19580117 198503 1 006

Mengetahui:

Ketua Lembaga Penelitian,



Prof. Dr. Usman Mulbar, M.Pd.

NIP. 19630818 198803 1 004

## RINGKASAN

Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah: bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bertukar Pasangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XI MA Galesong Selatan Kabupaten Takalar

Tujuannya adalah menghasilkan suatu model pembelajaran dan berbagai perangkat pembelajaran. Secara khusus, menghasilkan artikel ilmiah dan buku ajar yang memenuhi standar nasional dan internasional.

Riset ini merupakan bagian dari Rumpun Sosial Humaniora-Seni Budaya-Pendidikan. yang tertuang dalam RIP Lemlit UNM tahun 2017-2021 dengan Tema “Penerapan model strategis dalam peningkatan kemampuan berbahasa reseptif dan produktif”. Topik riset “Penerapan Model Kooperatif Tipe Bertukar Pasangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman (*Sprechfertigkeit*) Siswa Kelas XI MA Galesong Selatan Kabupaten Takalar”.

Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Bertukar Pasangan ini dapat dirancang dan diadaptasi dalam proses pembelajaran Keterampilan Berbicara (*Sprechfertigkeit*) yang akan digunakan oleh pengajar bahasa Jerman serta dapat menjadi solusi tepat dalam meningkatkan kemampuan bahasa Jerman siswa, khususnya dalam penguasaan Keterampilan berbicara bahasa Jerman (*Sprechfertigkeit*). Berdasarkan hal tersebut maka riset ini cukup penting untuk dilaksanakan dalam mendukung capaian Rencana Induk Penelitian dan Peta Jalan Penelitian Perguruan Tinggi.

Kata Kunci : Penerapan Model, Kooperatif Tipe Berpasangan, Keterampilan berbicara bahasa Jerman (*Sprechfertigkeit*).

## **SUMMARY**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
IDENTITAS URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI .....	v
RINGKASAN .....	1
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>2</b>
A. Latar Belakang .....	2
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Umum Penelitian.....	4
D. Tujuan Khusus Penelitian .....	4
E. Pentingnya atau Keutamaan Rencana Penelitian ini .....	4
F. Temuan/Inovasi yang Ditargetkan.....	5
<b>BAB 2. RENSTRA DAN PETA JALAN PENELITIAN PERGURUAN TINGGI.....</b>	<b>6</b>
<b>BAB 3. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Hakikat Model Pembelajaran.....	8
B. Pengertian Permainan <i>Missing Letter</i> (ML).....	9
C. Hakikat Kosakata .....	9
D. Ragam Kata dalam Bahasa Jerman.....	10

E. Peta Jalan ( <i>Road Map</i> ) Penelitian.....	12
F. Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan.....	13
G. Studi Pendahuluan yang Telah Dilakukan Tim Peneliti .....	14
<b>BAB 4 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>14</b>
A. Jenis Penelitian .....	14
B. Sistematika Alur Penelitian .....	15
C. Subjek Penelitian .....	15
D. Prosedur Penerapan Bahan Ajar .....	15
E. Instrumen Pengumpulan Data .....	15
F. Teknik Analisis Data .....	16
G. Indikator Capaian Setiap Tahun .....	17
<b>BAB 5. BIAYA DAN JADWAL PELAKSANAAN .....</b>	<b>18</b>
A. Anggaran Biaya Tahun Pertama s/d Tahun Ketiga .....	18
B. Jadwal Penelitian .....	18
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>19</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>20</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemajuan teknologi sangat bermanfaat dalam menjalin komunikasi antarsesama manusia walaupun berada di belahan benua yang lain. Kemajuan ini tentu saja beriringan dengan perkembangan penguasaan bahasa. Komunikasi tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya pemahaman makna bahasa yang sama antarpelaku komunikasi (komunikan). Penguasaan terhadap bahasa ibu atau bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidaklah cukup untuk menyikapi kemajuan dunia, tetapi diperlukan penguasaan bahasa asing.

Beberapa bahasa asing yang telah lama diajarkan di Indonesia seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Jerman. Bahasa Jerman kini telah diajarkan mulai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Perguruan Tinggi (PT), baik negeri maupun swasta, baik dalam lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) maupun Kementerian Agama (Kemenag).

Mempelajari bahasa Jerman sebagai bahasa asing memiliki kelebihan tersendiri. Bahasa Jerman merupakan bahasa terbesar kedua di benua Eropa setelah bahasa Prancis. Oleh karena itu, menguasai bahasa Jerman sangat diperlukan untuk memperkaya ilmu pengetahuan.

Dalam pembelajaran bahasa Jerman, terdapat empat aspek kompetensi berbahasa yang harus dikuasai siswa, yaitu kemampuan menyimak (*Hörverstehen*), keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*), kemampuan membaca

(*Leseverstehen*) dan keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*). Di samping itu, grammatik dan kosakata (*Strukturen und Wortschatz*) diajarkan secara terpadu sebagai penunjang dalam menguasai keempat kompetensi tersebut.

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat diperlukan dalam berkomunikasi dan menambah wawasan adalah keterampilan berbicara karena keterampilan ini merupakan perwujudan dari nilai-nilai sosial dan intelektual yang muncul sebagai elaborasi yang telah dikoneksikan oleh otak sehingga transformasi ide dan gagasan akan lebih mudah.

Berdasarkan Kurikulum 2013, kompetensi dasar yang perlu dicapai dalam pembelajaran bahasa Jerman melalui keterampilan berbicara adalah siswa diharapkan mampu mendemonstrasikan bunyi ujaran tertentu dan mampu menyampaikan informasi umum, selektif dan atau rinci dari wacana lisan yang didengar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tim peneliti di Madrasah Aliyah Kabupaten Takalar diperoleh informasi bahwa kemampuan siswa dalam berbahasa Jerman, khususnya pada keterampilan berbicara tergolong masih sangat rendah. Keterampilan berbicara masih sangat susah oleh siswa sehingga mereka lebih cenderung diam dan kurang partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu cara untuk mengaktifkan dan membangkitkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan hal inilah yang tidak diterapkan oleh guru. Di dalam kelas, guru pada umumnya masih menggunakan metode tradisional (konvensional) yakni ceramah, tanya jawab dan berakhir dengan pemberian tugas. Guru masih



cenderung terpaku pada satu buku sumber dan mengikuti petunjuk yang ada pada buku pelajaran. Hal tersebut menjadikan siswa cepat jenuh dan bosan mengikuti pelajaran.

Sekolah yang dijadikan lokasi penelitian adalah Madrasah Aliyah di Kabupaten Takalar. Sekolah ini masih tergolong sekolah yang baru didirikan. Kondisi bangunan sekolah masih sangat terbatas dan sederhana. Jumlah kelas hingga saat ini terdiri atas 5 kelas yang terbagi atas dua jurusan yaitu jurusan IPA dan IPS, bahkan untuk kelas XII hanya satu jurusan, yakni jurusan IPS. Adapun guru yang mengajar bahasa Jerman adalah masih guru bantu (honorar). Oleh karena itu, guru harus memiliki semangat yang kuat dalam memotivasi siswa belajar yang ditunjang oleh kegiatan pembelajaran yang bervariasi.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat mengatasi aktivitas dan hasil belajar yang rendah terutama pada keterampilan berbicara bahasa Jerman adalah dengan menerapkan prinsip pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menerapkan sistem pembelajaran secara berkelompok sehingga dapat bekerjasama dalam menyelesaikan masalah serta mampu bertukar informasi, pengetahuan, pemikiran atau gagasan dengan teman kelompoknya agar tercipta proses belajar yang aktif, efektif dan efisien.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe Bertukar Pasangan. Model pembelajaran dengan tipe ini mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran di kelas karena mereka dituntut bertukar ide atau gagasan antarsesama siswa secara langsung berdasarkan tema yang diberikan. Dalam

proses pembelajaran, siswa dibagi ke dalam beberapa pasangan, selanjutnya setiap pasangan saling bertukar informasi. Setelah semua pasangan bertukar informasi, maka setiap pasangan bertukar dengan pasangan lain sehingga setiap siswa akan memperoleh informasi baru dari pasangan yang baru. Dengan model pembelajaran ini secara otomatis akan mengaktifkan semua siswa berbicara dan mereka tidak akan bosan dan mengantuk karena akan mendapatkan pasangan dan informasi yang berbeda.

Beberapa peneliti sebelumnya telah menerapkan model pembelajaran tipe “Bertukar Pasangan”, seperti Sari (2013) dan Reski (2014) yang menyimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe “Bertukar Pasangan” pada keterampilan berbicara bahasa Inggris, daya serap siswa berada pada kategori baik (82,70% dan 83,20%) . Adapun penelitian yang diadakan oleh Kamal (2014) menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa berada pada kategori cukup (73,78%).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian untuk mengetahui hasil penerapan model pembelajaran yang sama pada lokasi dan pelajaran yang berbeda dengan judul: “Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jerman melalui penerapan model pembelajaran “Bertukar Pasangan” pada Siswa Madrasah Aliyah Kabupaten Takalar”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dirumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah model pembelajaran “Bertukar Pasangan” dapat

meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman (*Sprechfertigkeit*) pada siswa madrasah Aliyah Kabupaten Takalar?

Ada beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan melalui model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan dalam pembelajaran keterampilan berbicara diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013:56) menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas X SMA Negeri 11 Makassar melalui model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan termasuk dalam kategori baik (82,70%). Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Kamal (2014:61) menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas XI SMA Negeri 16 Makassar melalui model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan termasuk dalam kategori cukup (73,78%). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Reski (2014:58) melalui model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara Inggris siswa kelas X SMA Negeri 8 Makassar mencapai hasil yang termasuk dalam kategori baik, yakni 83,20%.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bertukar Pasangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XI MA Galesong Selatan Kabupaten Takalar”**.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Pada bagian tinjauan pustaka ini diuraikan beberapa teori yang merupakan acuan untuk memperjelas arah dan mendukung penelitian ini. Adapun teori-teori yang relevan dan pendapat beberapa ahli disajikan berikut ini.

##### **1. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif**

Pada bagian ini diuraikan beberapa teori berkaitan dengan pengertian model, pengertian pembelajaran, pengertian model pembelajaran dan pengertian model pembelajaran kooperatif.

##### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan dalam proses belajar mengajar untuk menciptakan interaksi antara guru dengan siswa dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Menurut Isjoni (2012: 11) “pembelajaran pada dasarnya upaya guru untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar demi terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan siswa”. Sementara itu, Sanjaya (2008: 26) mengungkapkan bahwa:

“pembelajaran adalah proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.”

Berkaitan dengan pendapat di atas, Komara (2014:29), mengemukakan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan dalam proses pemerolehan pengetahuan yang bersumber dari adanya interaksi antara guru dan murid serta sumber belajar untuk mencapai target tujuan yang diharapkan.

#### **b. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang memuat prosedur kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran sebagai usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Haling (2007: 26) “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan komponen-komponen rancangan pembelajaran”. Sedangkan Suprijono (2013: 46) mendefinisikan model pembelajaran sebagai “pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial”. Sementara itu, Sanjaya (2006: 97) mengungkapkan bahwa:

“model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, komputer, kurikulum, dan lain-lain.”

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

#### **c. Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) merupakan salah satu strategi yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran yang menekankan prinsip pembelajaran kelompok. Arzt dan Newman (Huda, 2013:32)

mengemukakan: *Small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task or accomplish a common goal*". Maksud pernyataan tersebut bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu kelompok kecil siswa untuk bekerjasama memecahkan masalah, mengerjakan tugas atau untuk mencapai tujuan bersama.

Pembelajaran kooperatif menurut Aqib (2013: 15) adalah "pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam rangka memaksimalkan kondisi belajar". Senada dengan Aqib, Rusman (2014: 202) menyatakan bahwa "pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanyaterdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen".

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan pada pembentukan kelompok-kelompok kecil agar siswa bisa bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## **2. Model Pembelajaran "Bertukar Pasangan"**

Model pembelajaran dengan sistem "Bertukar Pasangan" merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini terdiri atas kelompok-kelompok kecil yakni pembagian kelompoknya hanya terdiri dari dua orang.

### **a. Pengertian Model Pembelajaran Bertukar Pasangan**

Model pembelajaran Bertukar Pasangan adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan siswa untuk bekerjasama secara berpasangan.

Lie (2010: 55) mengemukakan bahwa:

“model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan merupakan tipe dalam pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan orang lain, di mana siswa akan bertukar pasangan dengan pasangan lainnya dan nantinya harus kembali kepasangan semula.”

Menurut Kurniasih dan Sani (2016: 75) bahwa:

“model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan adalah model pembelajaran dengan proses yang sangat dinamis ketika dilaksanakan, karena secara teknis siswa akan bertukar pasangan dengan pasangan lainnya dan nantinya kembali ke pasangan semula atau pasangan yang pertamanya”.

Senada dengan Kurniasi dan Sani, Fathurrohman (2015: 88) menyatakan bahwa:

“model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan termasuk model pembelajaran dengan tingkat mobilitas yang cukup tinggi, dimana siswa akan bertukar pasangan dengan pasangan lainnya dan nantinya harus kembali ke pasangan semula/pertamanya”.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan adalah jenis pembelajaran yang menekankan kerja sama antarsiswa dengan mobilitas yang tinggi untuk saling berbagi pemahaman dengan cara bertukar pasangan.

#### **b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bertukar Pasangan**

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan menurut Uno dan Mohamad (2015:124-125) adalah sebagai berikut:

“(1) setiap siswa mendapat satu pasangan (guru bisa menunjukkan pasangannya atau siswa menunjukkan pasangannya); (2) guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya; (3) setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain; (4) kedua pasangan tersebut bertukar pasangan, masing-masing pasangan yang baru ini saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka; (5) temuan baru yang didapat dari pertukaran pasangan, kemudian dibagikan kepada pasangan semula”.

Menurut Huda (2011: 135) adalah sebagai berikut:

“(1) setiap siswa membentuk pasangan-pasangan (bisa ditunjuk langsung oleh guru atau siswa sendiri yang mencari pasangannya sebagai teknik mencari pasangan); (2) guru memberikan tugas untuk dikerjakan oleh setiap pasangan siswa; (3) setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain; (4) kedua pasangan tersebut bertukar pasangan. Masing-masing pasangan yang baru ini kemudian saling berdiskusi dan *menshare* jawaban mereka; (5) hasil diskusi yang baru didapat dari bertukar pasangan ini kemudian didiskusikan kembali oleh pasangan semula.”

Berkaitan dengan kedua pendapat di atas, Sani (2014: 195) menyatakan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan, adalah:

“(1) setiap peserta didik mendapatkan satu pasangan (guru bisa menunjuk atau siswa yang memilih sendiri pasangannya); (2) guru memberikan tugas dan peserta didik mengerjakan tugas dengan pasangannya; (3) setelah selesai mengerjakan tugas, masing-masing anggota pasangan bergabung dengan anggota pasangan yang lain (bertukar pasangan); (4) ketika bertukar pasangan, masing-masing anggota pasangan yang baru ini saling menanyakan dan mencari kepastian jawaban mereka; (5) kemudian, anggota pasangan kembali pada kelompok yang lama dan berbagi informasi yang diperoleh dari kegiatan bertukar pasangan.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan adalah sebagai berikut;

- 1) setiap siswa membentuk kelompok kerja berpasangan. Hal ini bisa ditunjuk langsung oleh guru atau siswa dapat memilih sendiri pasangannya;



- 2) guru memberikan tugas kepada setiap pasangan siswa;
- 3) setelah semua tugas dikerjakan oleh siswa, maka setiap pasangan harus bertukar dengan pasangan lain;
- 4) pasangan baru ini saling bertanya tentang jawaban mereka;
- 5) hasil diskusi yang baru didapatkan dari pertukaran pasangan dibagikan kembali kepada pasangan semula.

**c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Bertukar Pasangan**

Tida ada satupun model pembelajaran yang sempurna. Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini disajikan kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran tipe bertukar pasangan.

**1) Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Bertukar Pasangan**

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan menurut Kurniasih dan Sani (2016: 76) bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan adalah sebagai berikut: “(a) siswa akan termotivasi untuk menguasai materi; (b) tidak ada kesenjangan antara siswa yang pintar dengan yang tidak pintar; (c) mendorong siswa tampil lebih aktif; dan (d) timbulnya suasana gembira”.

Berkaitan dengan pendapat di atas, Fathurrohman (2015: 89) menuliskan beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan sebagai berikut:

“(1) setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi; (b) menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan tidak pintar; (c) mendorong siswa tampil prima karena membawa nama baik kelompok lamanya; (d) tercipta suasana gembira dalam belajar”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dipahami bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan adalah sebagai berikut:

- a) Siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk memahami materi
- b) menghilangkan kesenjangan antara siswa yang pintar dan yang kurang pintar;
- c) bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas;
- d) setiap pasangan berusaha maksimal menunjukkan kerja pasangan yang terbaik
- e) menghilangkan kejenuhan dalam proses pembelajaran.

## **2) Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Bertukar Pasangan**

Model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan selain memiliki kelebihan, model ini juga memiliki beberapa kelemahan dalam penerapannya, misalnya: jawaban siswa kemungkinan diperoleh dari temannya (bukan pendapat aslinya, sebagaimana dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani (2016: 76) bahwa: akan ada siswa yang meminta tolong kepada temannya untuk dicarikan jawabannya”. Demikian halnya pendapat Fathurrohman(2015:89) bahwa “kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan adalah ada siswa yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencarikan jawabannya”. Sementara itu, menurut Marsantika dan Zulfajri (2017: 77) kelemahan model pembelajaran bertukar pasangan yang intinya adalah

saat model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan diterapkan, siswa sulit mencari pasangan yang sesuai.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa kelemahan model pembelajaran bertukar pasangan yakni: Jawaban yang dikemukakan siswa bisa saja berasal dari temannya dan bukan pendapatnya sendiri dan tidak semua siswa dapat menemukan pasangan yang pas atau sesuai.

### **3. Keterampilan Berbicara**

Pada hakikatnya keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang dimiliki oleh setiap manusia pada umumnya. Kegiatan berujar atau berbicara juga merupakan suatu cara berkomunikasi yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia.

Menurut Tarigan (2008: 16) “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan”. Pendapat Tarigan senada dengan pendapat Steinig, dkk (2011:56) yang menyatakan: “*Das Sprechen ist Ausdruck des Gedankens oder der Empfindung*” yang artinya berbicara adalah ungkapan pikiran atau perasaan.

Menurut Bashir dalam Hadi (2013:142) “*Speaking is Productive skill in the oral mode. It is like the other skills, is more complicated than it seems at first and involves more than just pronouncing words.*” Maksud dari pendapat tersebut bahwa berbicara merupakan jenis keterampilan

produktif dalam bentuk lisan yang tidak hanya melibatkan kata-kata saja, tetapi juga melibatkan keterampilan lain yang lebih komplit.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah jenis keterampilan berbahasa produktif untuk menyampaikan ide, gagasan dan pikiran serta perasaan secara lisan.

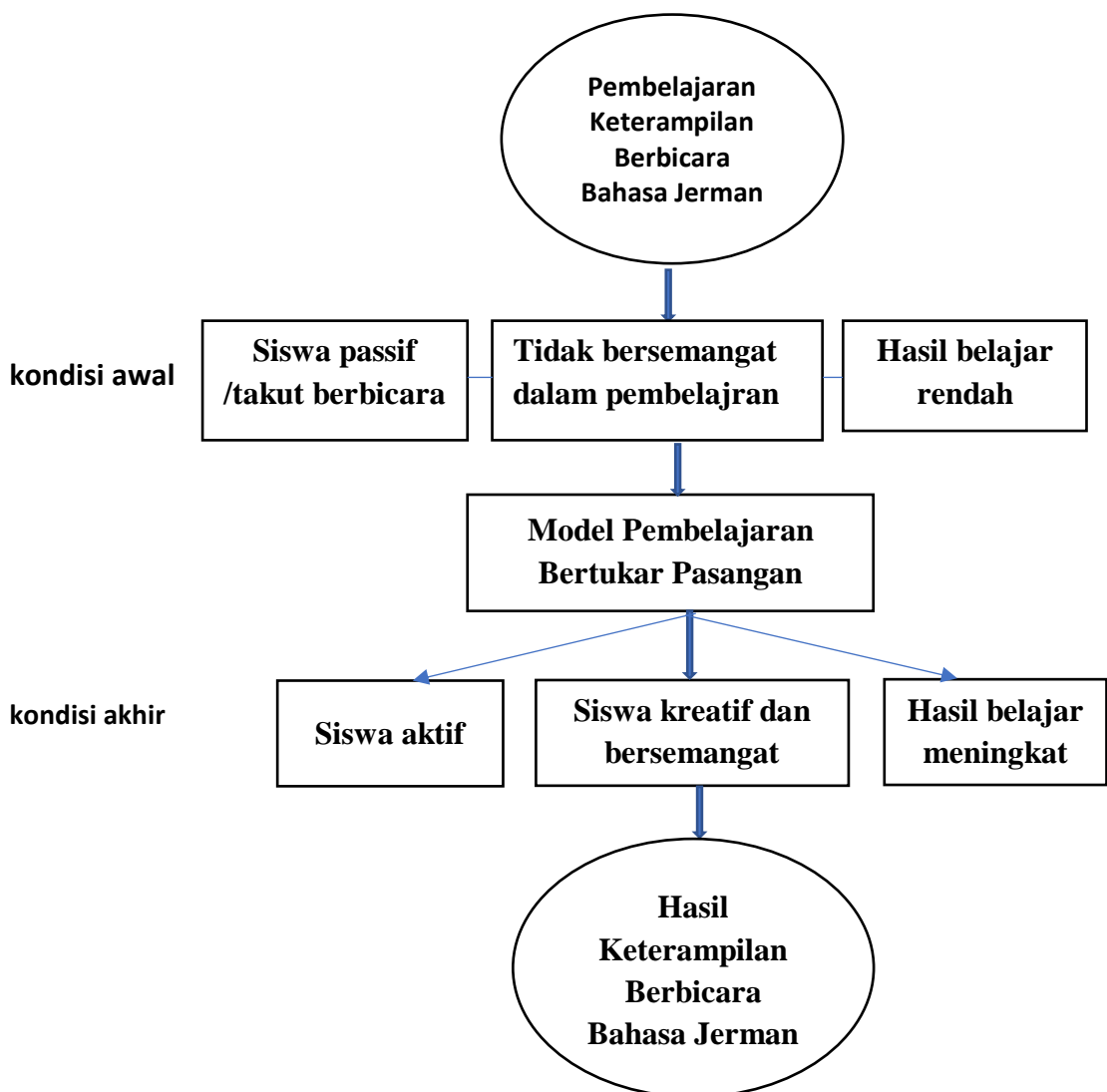
## **B. Kerangka Pikir**

Pembelajaran bahasa Jerman memiliki empat kompetensi berbahasa yaitu: keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*), kemampuan membaca (*Leseverstehen*), kemampuan menyimak (*Hörverstehen*), dan keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*) serta dua aspek penunjang yaitu: tata bahasa dan kosakata (*Strukturen und Wortschatz*).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang penting dalam berkomunikasi, oleh karena itu, keterampilan tersebut sangat perlu dikuasai oleh siswa. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa aspek keterampilan berbicara (*sprechfertigkeit*) masih dianggap sulit oleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurang bervariasinya metode mengajar guru sehingga siswa lebih cenderung passif, takut untuk bicara, tidak bersemangat mengikuti pembelajaran karena terlalu terpaku hanya pada instruksi-instruksi dari buku pelajaran.

Salah satu metode atau model pembelajaran berbicara yang bisa membangkitkan minat siswa agar aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe “Bertukar Pasangan”. Melalui

penerapan model pembelajaran ini, siswa dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan berbicara dalam bahasa Jerman karena model pembelajaran ini menekankan pada kerjasama antarsiswa dalam kelompok kecil (2 orang) atau secara berpasangan sehingga mendorong siswa aktif untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi secara lisan.



**Gambar 1: Bagan Kerangka Pikir**

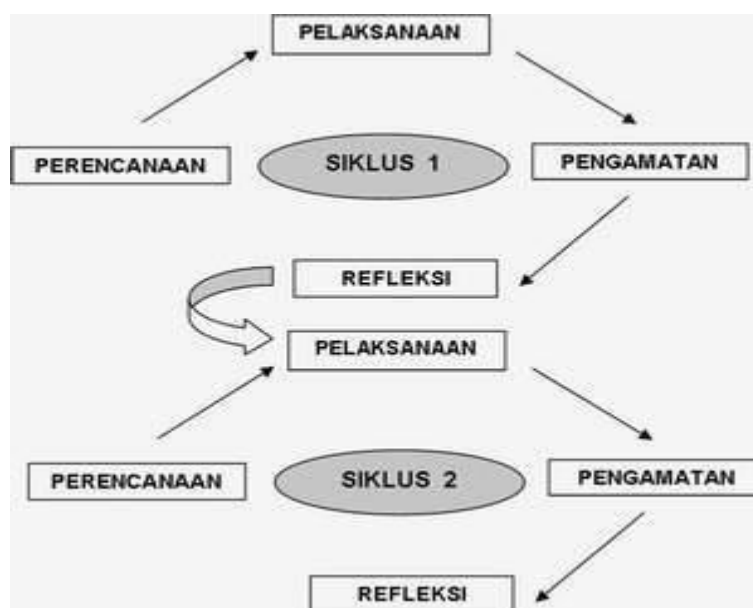


### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini mengadopsi model penelitian tindakan kelas oleh John Elliot yang terdiri atas beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berikut ini disajikan alur penelitian tindakan kelas model John Elliot:



**Gambar 2: Model Penelitian Tindakan Kelas John Elliot**  
(Sumber:<https://www.google.com/search?q=gambar+model+ptk+john+elliott&safe>)

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Kabupaten Takalar, khususnya Madrasah Aliyah Galesong Selatan yang berlokasi di Desa Barammamase, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Jarak lokasi penelitian sekitar 40 KM dari kota Makassar Sulawesi Selatan. Sekolah ini masih tergolong baru didirikan dan mulai difungsikan pada tahun 2005. Setiap tahun ajaran baru sekolah tersebut menerima siswa sebanyak satu kelas. Sekolah ini terdiri atas jurusan IPA dan IPS dan khusus pada kelas XII hanya terdiri atas jurusan IPS saja.

## **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Madrasah Aliyah Galesong Selatan periode 2018/2018 yang berjumlah 12 orang.

## **D. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa pedoman observasi dan tes hasil belajar siswa untuk memperoleh data penelitian.

### **1. Pedoman Observasi**

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru di kelas. Melalui kegiatan observasi dapat diamati kemungkinan kendala-kendala yang dialami siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

### **2. Tes Hasil Belajar Siswa**

Tes hasil belajar diselenggarakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI MA Galesong Selatan periode tahun 2018/2019.

## **E. Prosedur Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua dan setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan. Kedua siklus tersebut merupakan rangkaian yang saling berkaitan.



Maksudnya pelaksanaan siklus II merupakan lanjutan dan perbaikan dari pelaksanaan siklus I. Untuk mengetahui kegiatan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran Bertukar Pasangan dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa, maka dapat dilihat dari hasil tes berbicara dari setiap siklus dan lembar observasi siswa yang memuat kegiatan-kegiatan dan sikap siswa di kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Berikut ini diuraikan secara terperinci prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebagai berikut:

### **1. Siklus I**

Berikut ini diuraikan pelaksanaan siklus 1 yang terdiri atas beberapa tahapan, sebagai berikut:

#### **a) Tahap Perencanaan**

Pelaksanaan tahap perencanaan, yaitu:

- 1) Penetapan materi pembelajaran bahasa Jerman dengan tema “ *Vorstellung* (Perkenalan)  
subtema : “*sich vorstellen* ”
- 2) Menyusun pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Bertukar Pasangan sebagai tindakan perbaikan pada pembelajaran berbicara bahasa Jerman siswa.
- 3) Menyusun lembar observasi guru dan siswa.
- 4) Menyusun alat evaluasi siswa.
- 5) Guru bersama peneliti berkolaborasi mengoreksi alat evaluasi siklus 1.

#### **b) Tahap Tindakan**

Pada tahap terdapat beberapa tindakan yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Peneliti mengimplementasikan atau menerapkan isi rancangan pembelajaran yang telah disusun secara kolaborasi dengan guru (kolaborator) yaitu menggunakan model

pembelajaran Bertukar Pasangan dengan tema “ *Vorstellung* (Perkenalan) sub tema: “*sich vorstellen* ”;

- 2) guru memberikan tugas kepada siswa secara individu berdasarkan materi yang dibahas;
- 3) Peneliti mencatat segala aktivitas yang dianggap penting, baik mengenai aktivitas siswa selamam proses pembelajaran berlangsung;
- 4) Mengadakan tes akhir untuk siklus I

#### **c) Pengamatan**

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk melihat keberhasilan penerapan model pembelajaran menggunakan model pembelajaran Bertukas Pasangan dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman dengan cara memantau pelaksanaan pembelajaran (pengamatan tentang kehadiran dan keaktifan siswa dalam pembelajaran). Kegiatan yang diamati pada tahap observasi ini adalah yang berkaitan dengan pedoman observasi yang telah dibuat sebelum melaksanakan tindakan. Hasil dari observasi kemudian dideskripsikan dalam catatan lapangan yang mencakup pengamatan terhadap guru, siswa, proses belajar mengajar dan kondisi kelas.

#### **d) Refleksi**

Pada tahap ini, peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan, termasuk kelemahan atau kekurangan dari proses pembelajaran yang dilakukan dan diperbaiki pada perencanaan selanjutnya.

### **2. Pelaksanaan Siklus II**

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan setelah peneliti mempelajari hasil refleksi pada siklus I. Pelaksanaan siklus II sama dengan siklus I yaitu dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Jadi langkah-langkah pelaksanaan siklus II relatif sama dengan siklus I dengan

mengadakan beberapa perbaikan dan penyempurnaan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan.

#### **a) Tahap Perencanaan**

Pelaksanaan tahap perencanaan pada siklus II pada intinya mengadakan perencanaan berdasarkan refleksi siklus I, yaitu:

- 1) Peneliti dan guru berkolaborasi dalam perbaikan materi pembelajaran bahasa Jerman dengan tema “ *Vorstellung* (Perkenalan) subtema : “*sich vorstellen* ”;
- 2) Mengoreksi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Bertukar Pasangan sebagai tindakan perbaikan pada pembelajaran berbicara bahasa Jerman siswa.
- 3) Mengoreksi lembar observasi guru dan siswa.
- 4) Guru bersama peneliti berkolaborasi mengoreksi alat evaluasi siklus II.
- 5) perbaikan pengajaran sehingga indikator hasil belajar yang akan dicapai pada setiap pertemuan dapat tuntas pada pertemuan itu, sehingga tidak ada siswa yang memperbaiki tugasnya setelah diperiksa.

#### **b) Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan pada siklus II dilakukan dengan mengulangi tahap tindakan pada siklus I sambil mengadakan penyempurnaan atau perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I.

#### **c) Pengamatan**

Pelaksanaan tahap pengamatan pada siklus II dilakukan berdasarkan prosedur pada siklus I.

#### **d) Refleksi**

Pada tahap ini peneliti menganalisis hasil yang telah diperoleh dari kegiatan tindakan yang baru dilakukan dan menarik kesimpulan tentang hasil yang telah dicapai dalam keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran Bertukar Pasangan.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik tes.

### 1. Teknik Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan atau pengambilan data untuk melihat proses pembelajaran bahasa Jerman menggunakan model pembelajaran Bertukar Pasangan berlangsung di kelas. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk mencocokkan kegiatan guru dan siswa dengan perencanaan yang telah dibuat sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan.

### 2. Teknik Tes

Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar terkhusus pada keterampilan berbicara siswa selama menggunakan model pembelajaran Bertukar Pasangan. Peneliti juga mengamati kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun tabel penilaian yang digunakan sebagai acuan penilaian dalam keterampilan berbicara sebagai berikut:

**Tabel. 1 Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara Menurut Djiwandono**

Unsur Kem. Tingkat Kem.	Isi	Susunan	Bahasa	Lafal
4	Isi amat sesuai topik dan kaya rincian isi	Amat sistematis	Tata bahasa amat baik dan kosakata amat tepat	Lafal amat baik dan amat jelas
3	Isi sesuai topik dan rincian isi cukup	Sistematis	Tata bahasa baik dan kosakata tepat	Lafal baik

2	Isi kurang sesuai topik dan rincian kurang	Kurang sistematis	Tata bahasa kurang baik dan kosakata kurang tepat	Lafal kurang baik dan kurang jelas
1	Isi tidak sesuai dan tidak ada rincian	Tidak sistematis	Tata bahasa tidak baik dan kosakata tidak tepat	Lafal tidak baik dan tidak jelas

(Djiwandono, 2008: 83)

Penilaian keseluruhan tes keterampilan berbicara siswa didasarkan pada pedoman yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel. 2 Kriteria Penilaian Arikunto**

Rentangan Nilai	Huruf	Keterangan
80 – 100	A	Baik Sekali
66 – 79	B	Baik
56 – 65	C	Cukup
40 – 55	D	Kurang
30 – 39	E	Gagal

(Arikunto, 2013: 281)

### G. Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik persentase. Berikut rumus yang digunakan dalam teknik tersebut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

(Trianto, 2010:241)

Untuk mencari skor rata-rata keterampilan berbicara pada setiap siklus digunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum N}{N}$$

Keterangan:

X : Skor Rata-Rata

$\sum N$  : Jumlah Skor yang Diperoleh

N : Jumlah Peserta

(Djiwandono, 2008:212)

### E. Indikator Capaian

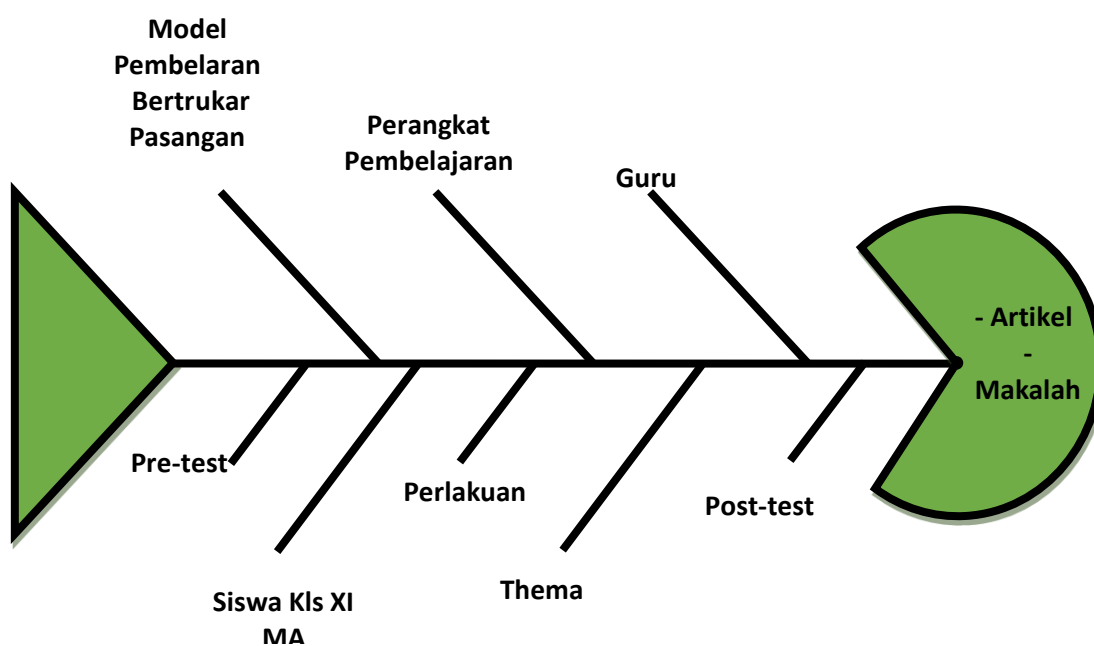
Indikator capaian hasil penelitian ditunjukkan pada tabel berikut

**Tabel 3.1 Indikator Capaian Hasil Penelitian**

No.	Indikator Capaian
1.	Buku ajar yang siap digunakan
2.	Rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP)
3.	Lembar kerja mahasiswa (LKM)
4.	Buku pedoman penggunaan buku ajar
5.	Artikel ilmiah yang telah diterima di jurnal terakreditasi nasional/internasional
6.	Makalah yang dipresentasikan di forum ilmiah nasional
7.	HAKI

### F. Bagan Alur Penelitian

Bagan alur penelitian ini digambarkan dalam *fishbone diagram* sebagai berikut:



**Gambar 3. Bagan Alur Penelitian**

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini meliputi hasil tes keterampilan berbicara bahasa Jerman dan hasil nontes berupa hasil pengamatan dari pelaksanaan kegiatan atau aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan di kelas, baik pada siklus I maupun pada siklus II. Adapun perincian hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

##### **1. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan Pertama**

Siklus I merupakan tindakan awal pelaksanaan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran Bertukar Pasangan pada keterampilan berbicara bahasa Jerman. Penelitian siklus I terdiri atas tiga pertemuan, pertemuan pertama dan kedua terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, sedangkan pada pertemuan ketiga adalah evaluasi.

##### **a. Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti bekerjasama dengan guru mata pelajaran bahasa Jerman membuat mencakup persiapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan instrumen yang digunakan oleh peneliti sebagai alat evaluasi pada akhir siklus 1. Adapun perencanaan tindakan yang akan dilakukan pada siklus I pertemuan pertama, yaitu sebagai berikut:

- 1) guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan salam dan doa;
- 2) guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;

- 3) guru mengecek kehadiran siswa;
- 4) guru melakukan apersepsi;
- 5) guru motivasi siswa agar bersemangat dalam pembelajaran;
- 6) guru menyampaikan kompetensi dan indikator yang akan dicapai dalam rencana pembelajaran;
- 7) guru membagi siswa dalam beberapa pasangan;
- 8) guru membagikan selembar kertas yang berisi dialog yang berkaitan dengan materi *sich vorstellen* kepada setiap pasangan;
- 9) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya;
- 10) guru meminta siswa untuk berdialog dengan pasangan masing-masing berdasarkan dialog yang diberikan;
- 11) guru meminta siswa membuat variasi dialog sesuai pengalaman masing-masing;
- 12) guru meminta siswa untuk bertukar pasangan dengan pasangan lain;
- 13) guru meminta siswa untuk berdialog kembali dengan pasangan baru;
- 14) guru meminta siswa untuk kembali ke pasangan semula dan berdiskusi;
- 15) guru meminta setiap pasangan mendemonstrasikan dialog yang telah didiskusikan;
- 16) guru membahas materi berkaitan dialog yang telah dilakukan siswa;
- 17) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya;
- 18) guru meminta siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan;
- 19) guru memberikan tindak lanjut berupa tugas rumah;
- 20) guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

#### **b. Pelaksanaan**

Pada tahap ini peneliti mengamati dan mencatat kegiatan guru dan siswa berdasarkan pada pedoman observasi guru dan siswa, sedangkan guru melaksanakan hasil perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.



Pada pukul 08.30 WITA peneliti dan guru memasuki kelas, peneliti mengambil posisi di bagian belakang, sedangkan guru duduk di bagian depan berhadapan dengan siswa. Pada saat guru terlihat siap memulai kegiatan, ketua kelas pun menyiapkan kelas, memandu teman-temannya memberi salam dan berdoa bersama. Setelah itu, guru mengawali pembicaraan dengan menyapa siswa dengan menanyakan keadaan siswa menggunakan sapaan bahasa Jerman dan dengan serentak siswa pun menjawab “*gut, danke!*”. Kemudian, guru mengecek kehadiran siswa dan semua siswa hadir pada pertemuan pertama.

Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya kepada siswa dan ada dua siswa yang memberi jawaban. Kemudian, guru mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dibahas. Selanjutnya, guru membacakan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai pada pertemuan pertama.

Kegiatan yang dilakukan guru selanjutnya adalah membagi siswa atas beberapa pasangan. Di kelas ini terdapat 12 orang siswa, sehingga terbentuk 6 pasangan belajar siswa. Teknik pembagian pasangan belajar siswa ini tidak didasarkan pada tempat duduk atau urutan nama daftar hadir, tetapi guru mengacaknya dengan menyebutkan nama siswa satu persatu. Ketika guru menentukan pasangan belajar siswa, tampak beberapa siswa meminta dipasangkan dengan temannya yang dia sukai, tetapi sebagian yang menerima pilihan yang akan ditentukan oleh karena ingin menghargai temannya. Setelah semua siswa mendapatkan pasangan belajar, guru pun membagikan selembar kertas yang berisi situasi dan dialog sederhana mengenai *sich vorstellen* atau memperkenalkan diri. Guru memberikan arahan kepada setiap pasangan belajar untuk memperhatikan situasi dan dialog sederhana yang telah diberikan. Selanjutnya, guru mengarahkan setiap pasangan belajar siswa untuk mempraktikkan dialog tersebut. Siswa mulai melaksanakan instruksi guru dan suasana di dalam kelas menjadi riuh karena masing-masing pasangan belajar berdialog dalam bahasa Jerman.

Selanjutnya, guru meminta setiap pasangan belajar membuat variasi dialog sesuai pengalaman sendiri. Setelah itu, guru mengarahkan siswa untuk bertukar pasangan belajar. Setelah semua pasangan belajar telah bertukar, siswa diminta berdialog kembali dengan pasangan belajar yang baru. Suasana kelas kembali riuh karena setiap pasangan belajar baru melakukan dialog.

Setelah satu putaran pergantian pasangan belajar, guru kemudian mengarahkan agar siswa kembali ke pasangan belajar semula dan meminta setiap pasangan belajar untuk berdiskusi tentang cara memariasikan dialog dengan tema *sich vorstellen*. Selanjutnya, guru meminta setiap pasangan untuk mendemonstrasikan dialog tersebut di depan kelas. Setelah semua siswa berdialog di depan kelas, guru pun membahas hasil dialog yang dilakukan oleh siswa.

Kegiatan selanjutnya adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas, kemudian guru mempersilakan beberapa siswa untuk menyampaikan kesimpulan materi pada hari ini. Sebelum guru menutup pertemuan, siswa diberi tugas yang ada di dalam buku pelajaran *Deutsch ist einfach* pada halaman 15 latihan 3 untuk memperdalam pemahaman materi. Guru memberikan aba-aba kepada ketua kelas untuk mengucapkan salam perpisahan. Semua siswa secara serentak mengucapkan “*Danke, Frau!*” lalu guru menjawab “*Bitte schön!*”. Setelah itu guru mengucapkan “*Auf wiedersehen*” lalu meninggalkan kelas.

### c. Pengamatan

#### 1) Hasil Aktivitas Guru

Segala kegiatan guru selama proses pembelajaran berlangsung dicatat oleh peneliti dengan berpedoman pada lembar observasi guru pada siklus I pertemuan pertama, sebagai berikut:

a. guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan salam dan doa;

- b. guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- c. guru mengecek kehadiran siswa;
- d. guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari;
- e. guru menyampaikan kompetensi dan indikator yang akan dicapai dalam rencana pembelajaran;
- f. guru membagi siswa dalam beberapa pasangan;
- g. guru membagikan selembar kertas yang berisi dialog yang berkaitan dengan materi *sich vorstellen* kepada setiap pasangan;
- h. guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya;
- i. guru meminta siswa untuk berdialog dengan pasangan masing-masing berdasarkan dialog yang diberikan;
- j. guru meminta siswa membuat variasi dialog sesuai pengalaman masing-masing;
- k. guru meminta siswa untuk bertukar pasangan dengan pasangan lain;
- l. guru meminta siswa untuk berdialog kembali dengan pasangan baru;
- m. guru meminta siswa untuk kembali ke pasangan semula dan berdiskusi;
- n. guru meminta setiap pasangan mendemonstrasikan dialog yang telah didiskusikan;
- o. guru membahas materi berkaitan dialog yang telah dilakukan siswa;
- p. guru memberikan meminta siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan;
- q. guru memberikan tindak lanjut berupa tugas rumah;
- r. guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan guru di atas terdapat dua poin tidak dilaksanakan oleh guru, yakni guru tampak tidak memberi motivasi belajar kepada siswa dan guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

## **2) Hasil Aktivitas Siswa**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada pelaksanaan kegiatan siklus I pertemuan pertama terhadap siswa dapat dikemukakan bahwa secara keseluruhan keaktifan siswa untuk bertanya dalam kelas masih dalam kategori kurang, yakni dari 12 siswa hanya ada dua orang yang aktif bertanya. Selain itu, ada seorang siswa yang terlihat kurang antusias mengikuti pembelajaran. Berikut hasil pengamatan peneliti pada aktivitas siswa dengan berdasar pada pedoman observasi siswa yang diuraikan di bawah ini:

- a) terdapat siswa yang kurang antusias dalam mengikuti pelajaran;
- b) Terdapat beberapa siswa masih susah melafalkan bunyi-bunyi fonem dalam dialog dengan tepat;
- c) Pada umumnya siswa tidak aktif dalam bertanya;
- d) ada siswa yang keluar masuk saat pembelajaran berlangsung;

Pada saat setiap pasangan belajar diminta oleh guru untuk mendemonstrasikan dialog yang telah mereka buat, terlihat masih banyak siswa yang mengalami kesalahan pada aspek pelafalan, yakni masih banyak siswa yang salah dalam melafalkan kata “ich”. Sedangkan pada aspek kosakata, siswa masih mengalami kesulitan terutama kosakata tentang angka. Bahkan masih ada siswa yang tidak tahu penyebutan angka dalam bahasa Jerman.

#### **d. Refleksi**

Pada tahap ini peneliti bersama dengan guru membahas hal-hal yang ditemukan selama proses pembelajaran di kelas, untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan langkah selanjutnya sehingga kekurangan-kekurangan pada tindakan siklus I pertemuan pertama dapat diperbaiki pada pertemuan kedua. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama belum bisa berjalan dengan baik, karena ada beberapa aktivitas pada lembar observasi yang tidak dilaksanakan oleh guru dan masih banyak siswa yang kurang aktif dalam bertanya.

Beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama ini adalah sebagai berikut:

- 1) guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami;
- 2) guru hendaknya memberikan contoh cara pelafalan yang tepat kepada siswa karena siswa masih sulit melafalkan dialog dengan benar;

Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan untuk lebih meningkatkan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran berbicara bahasa Jerman.

## **1. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan Kedua**

### **a. Perencanaan**

Pada tahap ini, peneliti bersama guru merancang kembali segala sesuatu yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Adapun hal yang harus dilakukan pada pertemuan kedua ini, peneliti bersama kolaborator menyusun kembali rencana pembelajaran yakni:

- 1) guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan salam dan doa;
- 2) guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- 3) guru mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan;
- 4) guru mengecek kehadiran siswa;
- 5) guru memberikan pertanyaan-pertanyaan berkaitan materi yang telah dibahas;
- 6) guru motivasi siswa agar bersemangat mengikuti pembelajaran;
- 7) guru mengaitkan materi lama dengan materi baru;
- 8) guru menyampaikan kompetensi dan indikator yang akan dicapai dalam rencana pembelajaran;
- 9) guru membagi siswa dalam beberapa pasangan;

- 10) guru membagikan selembar kertas yang berisi situasi yang merupakan acuan bagi setiap pasangan belajar untuk membuat dialog sederhana berkaitan dengan materi *sich vorstellen*;
- 11) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.;
- 12) guru meminta siswa mendemonstrasikan dialog yang telah diberikan;
- 13) guru meminta siswa untuk bertukar pasangan dengan pasangan lain;
- 14) guru meminta siswa untuk berdialog kembali dengan pasangan baru berdasarkan dialog yang diberikan;
- 15) guru meminta siswa untuk kembali ke pasangan semula dan hasil dialog yang baru didapatkan dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula;
- 16) guru meminta setiap pasangan untuk mendemonstrasikan dialog tersebut di depan kelas;
- 17) guru membahas materi dari hasil dialog yang dilakukan siswa;
- 18) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya;
- 19) guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan;
- 20) guru memberikan tindak lanjut berupa tugas rumah;
- 21) guru mengucapkan salam penutup.

#### **b. Pelaksanaan**

Guru bersama peneliti memasuki kelas pada pukul 8.30 WITA. Posisi guru dan peneliti di kelas masih sama seperti pada pertemuan pertama, yakni peneliti duduk di belakang, sedangkan guru duduk di depan. Selanjutnya, ketua kelas menyiapkan kelas, memberi salam dan berdoa bersama. Setelah itu, guru menyapa siswa dengan sapaan-sapaan dalam bahasa Jerman dengan mengatakan “*Wie geht's euch?*” lalu siswa pun menjawab secara serentak “*Prima, danke*” dan tampak beberapa siswa melanjutkan bertanya dengan

mengatakan “*Und Ihnen?*” lalu guru menjawab “*Gut, danke*”. Selanjutnya, guru mengecek kehadiran siswa dan pada pertemuan kedua ini semua siswa hadir.

Kegiatan pembelajaran diawali oleh guru dengan menanyakan materi sebelumnya kepada siswa. Berdasarkan pertanyaan guru, ada siswa yang langsung menjawab namun beberapa siswa terlihat masih ragu-ragu memberi jawaban. Melihat masih ada yang lupa dengan materi sebelumnya, maka guru pun memberikan motivasi agar siswa lebih rajin membaca buku catatannya. Setelah itu, guru menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan. Selanjutnya, guru membacakan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai pada pertemuan kali ini.

Kegiatan selanjutnya, guru membagi siswa atas beberapa berpasangan. Pada pertemuan ini semua siswa hadir berjumlah 12 orang, sehingga terbentuk 6 pasangan belajar, sama seperti pertemuan sebelumnya. Teknik pembagian pasangan belajar pada pertemuan kedua ini tidak berdasarkan pada tempat duduk atau absen, tetapi guru mengacaknya kembali dengan menyebutkan nama siswa satu persatu. Ketika guru menentukan pasangan belajar setiap siswa, masih ada siswa yang berharap dipasangkan dengan temannya yang lebih cepat tanggap. Namun guru tetap memasangkan siswa secara acak.

Selanjutnya, guru membagikan selembar kertas tugas yang berisi situasi mengenai *sich vorstellen* kepada setiap pasangan belajar. Situasi yang diberikan guru merupakan acuan siswa untuk membuat dialog bahasa Jerman secara berpasangan. Kemudian, guru memberikan arahan kepada setiap pasangan belajar agar mengamati situasi tersebut, kemudian guru memberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal yang belum dipahami. Pada saat itu, tampak beberapa siswa mengacungkan tangan untuk bertanya. Setelah itu, setiap pasangan belajar untuk saling berdiskusi dalam membuat dialog sederhana berdasarkan situasi yang telah diberikan. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan mendemonstrasikan dialog

yang telah mereka diskusikan. Suasana di dalam kelas menjadi riuh karena masing-masing pasangan belajar mempraktikkan dialog yang telah mereka susun.

Guru meminta siswa untuk bertukar pasangan belajar setelah semua siswa berdialog dengan pasangan belajarnya. Setelah semua pasangan belajar telah bertukar, guru meminta kepada siswa untuk kembali berdiskusi dengan pasangan belajarnya yang baru mengenai tugas yang diberikan dan mendemonstrasikan dialog yang telah mereka susun. Setelah itu, guru mengarahkan agar siswa kembali ke pasangan belajar semula dan meminta kepada setiap pasangan belajar mendiskusikan tentang dialog yang telah dipraktikkan bersama dengan pasangan belajar awal dan pasangan belajar baru dan menentukan dialog yang sesuai dengan tugas yang diberikan. Selanjutnya, guru meminta setiap pasangan untuk mendemonstrasikan dialog tersebut di depan kelas dengan menyebut nama siswa dengan pasangan belajarnya.

Kegiatan berikutnya adalah guru membahas hasil dialog yang dilakukan oleh siswa. Pada saat itu, beberapa siswa kelihatan pesimis dengan hasil dialog yang telah mereka lakukan, namun guru tetap memberikan pujian kepada semua siswa karena telah berusaha mengerjakan tugas dengan baik, meskipun masih ada beberapa siswa yang masih memiliki kesalahan tata bahasa dan juga dalam hal pelafalan.

Selanjutnya, siswa kembali diberi kesempatan bertanya oleh guru. Beberapa menit kemudian, guru meminta siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Beberapa siswa ditunjuk guru untuk membacakan kesimpulan yang telah dibuat. Pada tahap ini guru lebih sering memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Terakhir, guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam perpisahan. Semua siswa secara serentak mengucapkan "*Danke, Frau!*" lalu guru menjawab "*Bitte schön!*". Setelah itu guru mengucapkan "*auf wiedersehen*" seraya berjalan keluar ruangan.

c. Observasi



## 1) Hasil Aktivitas Guru

Peneliti mengamati kegiatan guru selama proses pembelajaran berlangsung dan mencatat aktivitas yang dilakukan guru dengan mengacu pada pedoman observasi guru pada siklus I pertemuan II, yakni sebagai berikut:

- 1) guru menyapa dengan salam dan mengawali kegiatan pembelajaran dengan doa;
- 2) guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- 3) guru mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan;
- 4) guru mengecek kehadiran siswa;
- 5) guru melakukan apersepsi;
- 6) guru memberi motivasi belajar kepada siswa;
- 7) guru menghubungkan materi lama dengan materi baru;
- 8) guru menyampaikan kompetensi dan indikator yang akan dicapai dalam rencana pembelajaran;
- 9) guru membagi siswa dalam beberapa pasangan;
- 10) guru membagikan selembar kertas yang berisi situasi yang merupakan acuan bagi setiap pasangan belajar untuk membuat dialog sederhana berkaitan dengan materi *sich vorstellen*;
- 11) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai situasi yang belum dipahami;
- 12) guru meminta siswa untuk berdialog dengan pasangan masing-masing berdasarkan dialog yang diberikan;
- 13) guru meminta siswa untuk bertukar pasangan dengan pasangan lain;
- 14) guru meminta siswa untuk berdialog kembali dengan pasangan baru berdasarkan dialog yang diberikan;

- 15) guru meminta siswa untuk kembali ke pasangan semula dan hasil dialog yang baru didapatkan dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula;
- 16) guru meminta setiap pasangan untuk mendemonstrasikan dialog tersebut di depan kelas;
- 17) guru membahas materi dari hasil dialog yang dilakukan siswa;
- 18) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal yang belum dipahami;
- 19) guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan;
- 20) guru memberikan tindak lanjut berupa tugas rumah;
- 21) guru mengucapkan salam penutup.

Berdasarkan catatan di atas dapat disimpulkan bahwa semua aktivitas yang terdapat dalam pedoman observasi telah dilaksanakan oleh guru.

## **2) Hasil Aktivitas Siswa**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa pada tahap pelaksanaan kegiatan siklus I pertemuan kedua, menunjukkan bahwa terdapat perubahan sikap siswa yang signifikan terutama pada keaktifan siswa untuk bertanya kepada guru. Pada pertemuan pertama pada siklus I dilaporkan hanya ada dua orang yang aktif bertanya, namun pada pertemuan kedua di siklus I ini meningkat menjadi lima orang. Selain itu, semua siswa aktif berpartisipasi dalam kerja kelompok atau berpasangan.

Pada saat setiap pasangan belajar diminta mempraktikkan dialog yang telah mereka susun, tampak masih banyak kesalahan terutama aspek kosakata yang dilakukan oleh siswa, Masih banyak siswa yang kurang memahami angka.

### **d. Refleksi**

Sebagaimana pada tahap refleksi siklus I pertemuan I sebelumnya bahwa peneliti selalu bersama dengan guru sebagai kolaborator mendiskusikan segala hal yang terjadi

pada saat proses belajar mengajar berlangsung, baik mengenai perkembangan, perubahan atau kendala yang dihadapi siswa untuk selanjutnya dijadikan pertimbangan dalam menentukan langkah pada tindakan siklus atau pertemuan berikutnya. Pada pertemuan kedua di siklus I, tampak perkembangan yang signifikan terutama pada keaktifan siswa dalam bekerjasama dengan pasangan belajarnya dalam mengerjakan soal-soal atau tugas yang diberikan dan tampaknya mereka lebih senang karena merasa terbantu dengan kehadiran orang lain, apa lagi untuk keterampilan berbicara. Perkembangan yang lain adalah adanya keaktifan lebih banyak siswa untuk bertanya.

Beberapa hal yang masih perlu diperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan kedua ini seperti: pemberian batasan waktu kepada siswa pada saat berdialog diperlukan supaya semua siswa bisa mengambil peran bicara; beberapa materi dan jenis-jenis kosakata masih perlu penjelasan lebih rinci oleh guru.

### 3. Deskripsi Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus I

Setelah dua kali pertemuan berlangsung proses pembelajaran pada siklus I, maka dilaksanakanlah evaluasi. Berdasarkan hasil tes keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI ditemukan bahwa kesalahan yang sering terjadi pada saat siswa berdialog adalah kesalahan pada aspek tata bahasa dan kosakata. Nilai yang diperoleh siswa dengan dua angka di belakang koma akan dibulatkan ke atas jika dua angka tersebut adalah  $56 \geq$  akan tetapi dibulatkan ke bawah jika dua angka di belakang koma adalah  $55 \leq$ .

Untuk mendapatkan skor rata-rata keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Skor rata-rata} &= \frac{\sum \text{Nilai}}{\sum \text{Peserta}} \\ &= \frac{825}{12} \\ &= 68,75\end{aligned}$$

Setelah mengetahui skor rata-rata siswa, selanjutnya mencari persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persentase} &= \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\% \\ &= \frac{825}{1200} \times 100\% \\ &= 68,75\% \end{aligned}$$

Untuk menentukan jumlah kelas interval, maka rumus yang digunakan adalah  $1 + 3,3 \log n$ .  $n$  adalah jumlah peserta di kelas yakni terdapat 12 siswa.  $\log n$  yaitu  $\log 12 = 1,07$ . Hasil yang didapatkan untuk kelas interval adalah 4,531 kemudian dibulatkan menjadi 5. Selanjutnya, untuk mencari rentangan (R) digunakan rumus tertinggi (h) - rendah (l). Hasil yang didapatkan adalah 50, kemudian dibagi dengan kelas interval maka besar rentangan (i) yang didapatkan yaitu 10.

Tabel 2. Data Frekuensi dan Persentase Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah kabupaten Takalar Siklus I

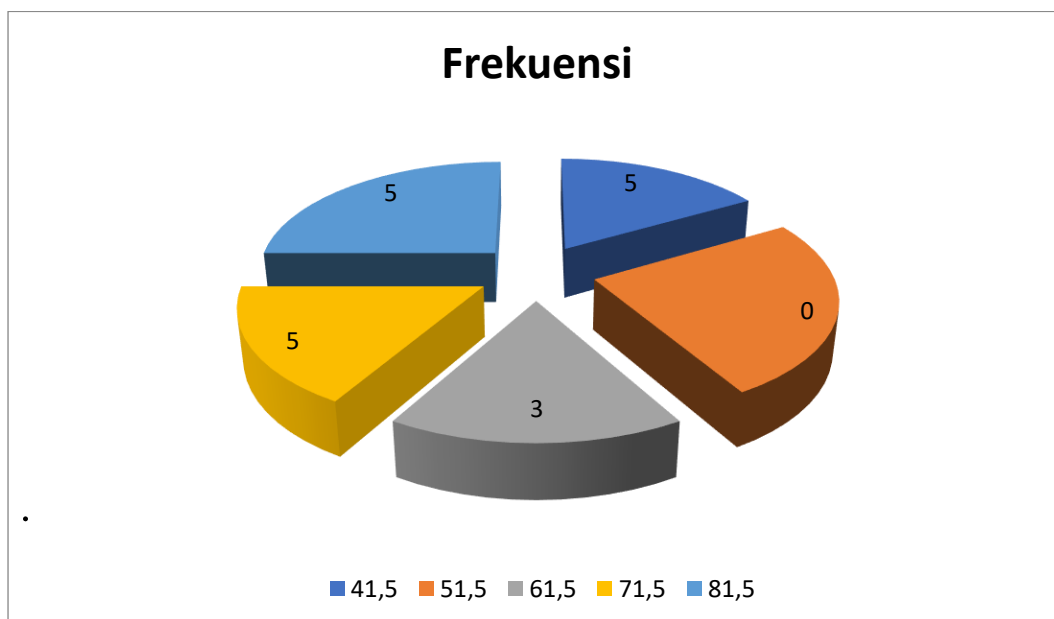
Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
42 – 51	2	16,66%
52 – 61	3	25%
62 – 71	2	16,66%
72 – 81	2	16,66%
82 – 92	3	25%
Jumlah	12	100%

Sajian data pada tabel di atas menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa dengan menggunakan model pembelajaran bertukar pasangan yang termasuk dalam kelas interval 42 – 51 sebanyak 2 orang (16,66%), pada kelas interval 52 – 61 sebanyak 3 orang (25%), siswa yang termasuk dalam kelas interval 62 – 71 sebanyak 2

orang dengan (16,66%), siswa yang termasuk dalam kelas interval 72 – 81 sebanyak 2 orang, (16,66%), sedangkan, siswa yang termasuk dalam kelas interval 82 – 92 sebanyak 3 orang (25%).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan kelas interval terendah atau 42 – 51 sebanyak 2 (16,66%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai dengan kelas interval tertinggi atau 82 – 92 sebanyak (3 25%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut ini.

Gambar 1. Histogram frekuensi keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa pada siklus I



#### 4. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II Pertemuan Pertama

Tindakan pada siklus bermaksud dapat mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada siklus I dan berupaya agar dapat meningkatkan hasil belajar ketrampilan berbicara bahasa Jerman siswa menjadi yang lebih lagi.

### 1) Perencanaan

Perencanaan yang dibuat pada tahap ini juga dilakukan dengan bekerjasama dengan guru mata pelajaran bahasa Jerman sebagai kolaborator. Materi yang akan dibahas bertemakan *andere vorstellen* atau memperkenalkan orang lain berdasarkan buku *Deutsch ist einfach*. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, yaitu:

- 1) guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan salam doa;
- 2) guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- 3) guru mengecek kehadiran siswa;
- 4) guru mengadakan apersepsi;
- 5) guru memotivasi siswa agar bersemangat dalam pembelajaran;
- 6) guru menyampaikan tujuan pembelajaran;
- 7) guru membagi siswa dalam beberapa pasangan;
- 8) guru membagikan selembar kertas yang berisi dialog yang berkaitan dengan materi *andere vorstellen* kepada setiap pasangan;
- 9) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai dialog yang belum dipahami.
- 10) guru meminta siswa untuk berdialog dengan pasangan masing-masing berdasarkan dialog yang diberikan selama 10 menit;
- 11) guru meminta siswa membuat variasi dialog berdasarkan pengalaman sendiri selama 10 menit;
- 12) guru meminta siswa untuk bertukar pasangan dengan pasangan lain;
- 13) guru meminta siswa untuk berdialog kembali dengan pasangan baru selama 10 menit;

- 14) guru meminta siswa untuk kembali ke pasangan semula dan berdiskusi selama 10 menit mengenai hasil dialog yang didapatkan dari pasangan baru;
- 15) guru meminta setiap pasangan untuk mendemonstrasikan dialog tersebut di depan kelas;
- 16) guru membahas materi dari hasil dialog yang dilakukan siswa;
- 17) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal yang belum dipahami.
- 18) guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan;
- 19) guru memberikan tindak lanjut berupa tugas rumah;
- 20) guru mengucapkan salam penutup.

**a. Pelaksanaan**

Plaksanaan siklus II pertemuan pertama diadakan pada tanggal 28 Juli 2018 pada pukul 08.30 – 10.00 WITA. Pada pukul 08.30 WITA guru bersama peneliti memasuki kelas, dan mengambil posisi sama seperti pada siklus I. Ketua kelas menyiapkan kelas, memberi salam dan berdoa bersama. Setelah itu, guru pun menyapa siswa dengan menanyakan kabar dengan mengucapkan “*Wie geht es euch?*” lalu beberapa siswa menjawab “*Gut, danke!*” dan beberapa siswa yang lain menjawab “*Prima danke und Ihnen?*” lalu guru menjawab “*Prima, danke*”. Selanjutnya, guru mengecek kehadiran siswa dan semua siswa hadir pada pertemuan pertama di siklus II sehingga jumlah siswa sebanyak 12 orang.

Guru memulai pembelajaran dengan membangkitkan semangat belajar siswa untuk selalu rajin mempelajari bahasa asing, terutama bahasa Jerman. Setelah itu, guru mengadakan apersepsi. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Guru membagi siswa atas beberapa pasangan sehingga menjadi 6 pasangan belajar karena jumlah siswa sebanyak 12 orang. Seperti halnya pada siklus I, pembagian pasangan

belajar siswa tidak didasarkan pada tempat duduk atau absen, tetapi guru mengacaknya dengan menyebutkan nama siswa satu persatu. Ketika guru menentukan pasangan belajar, sudah ada beberapa siswa yang terlihat optimis, tetapi ada juga yang bersikap pasrah. Setelah semua siswa mendapatkan pasangan belajar, guru pun membagikan selebar kertas yang berisi situasi dan dialog sederhana mengenai *andere vorstellen*. Guru memberikan arahan kepada setiap pasangan belajar agar mengamati situasi dan dialog sederhana yang telah diberikan. Selanjutnya, guru menuntun siswa untuk mengucapkan dialog dengan tepat, lalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Mayoritas pertanyaan siswa mengenai cara pelafalan kata yang tepat. Setelah itu, guru mengarahkan setiap pasangan belajar untuk mempraktekkan dialog tersebut. Waktu yang diberikan guru kepada siswa untuk mempraktekkan dialog bersama pasangan belajar adalah lima menit. Kemudian guru meminta setiap pasangan untuk memariasikan dialog berdasarkan pengalaman sendiri selama 10 menit.

Selama siswa berdialog bersama dengan masing-masing pasangan belajarnya, guru berkeliling mengamati dan mengawasi siswa. Setelah 10 menit berlalu, guru meminta siswa untuk bertukar pasangan belajar. Setelah semua pasangan belajar telah bertukar, guru mengarahkan siswa untuk berdialog kembali dengan pasangan belajar siswa yang baru. Waktu yang diberikan guru kepada siswa untuk mempraktekkan dialog bersama pasangan belajar yang baru adalah sama yaitu sepuluh menit.

Setelah itu, guru mengarahkan agar siswa kembali ke pasangan belajar semula, kemudian meminta setiap pasangan belajar untuk berdiskusi mengenai dialog yang telah dipraktekkan bersama dengan pasangan belajar awal dan pasangan belajar baru. Guru memberikan waktu kepada setiap pasangan belajar untuk berdiskusi selama lima menit. Selanjutnya, guru meminta setiap pasangan untuk mendemonstrasikan dialog tersebut di depan kelas dengan menyebut nama siswa dengan pasangan belajarnya. Setelah semua siswa



berdialog di depan kelas, guru pun membahas hasil dialog yang dilakukan oleh siswa. Semua siswa tampak memerhatikan penjelasan guru.

Sebelum guru menutup pertemuan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Beberapa siswa mengangkat tangan untuk bertanya. Setelah itu, guru meminta siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Awalnya, hanya ada dua siswa yang mengajukan diri untuk mempresentasikan kesimpulan yang telah dibuat, akan tetapi siswa lain merasa termotivasi dan juga mengajukan diri untuk mempresentasikan kesimpulan materi. Selanjutnya, siswa diberi tugas di buku *Deutsch ist einfach* pada halaman 57 latihan 57 untuk memperdalam pemahaman materi mengenai *andere vorstellen*. Setelah itu, guru memberikan aba-aba kepada ketua kelas agar mengucapkan salam perpisahan. Semua siswa secara serentak mengucapkan “*Danke, Frau!*” lalu guru menjawab “*Bitte schön!*”. Setelah itu guru mengucapkan “*Auf wiedersehen*” lalu meninggalkan kelas.

## **b. Pengamatan**

### 1) Hasil Aktivitas Guru

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan pada pertemuan pertama di siklus II berlangsung dengan baik. Siswa pun sudah mulai terbiasa dengan cara belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan, sehingga guru lebih mudah dalam menyampaikan materi. Peneliti mengamati kegiatan guru selama proses pembelajaran berlangsung dan mencatat aktivitas yang dilakukan guru dengan mengacu pada pedoman observasi guru pada siklus II pertemuan I, yakni sebagai berikut:

- a) guru menyapa dengan salam dan mengawali kegiatan pembelajaran dengan doa;
- b) guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- c) guru mengecek kehadiran siswa;
- d) guru mengadakan apersepsi;

- e) guru memotivasi siswa agar tetap semangat dalam pembelajaran;
- f) guru menyampaikan tujuan pembelajaran;
- g) guru membagi siswa dalam beberapa pasangan;
- h) guru membagikan selembar kertas yang berisi dialog yang berkaitan dengan materi *sich vorstellen* kepada setiap pasangan;
- i) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai dialog yang belum dipahami;
- j) guru meminta siswa untuk berdialog dengan pasangan masing-masing berdasarkan dialog yang diberikan;
- k) guru meminta setiap pasangan belajar membuat variasi dialog sesuai pengalaman sendiri selama 10 menit;
- l) guru meminta siswa untuk bertukar pasangan dengan pasangan lain;
- m) guru meminta siswa untuk berdialog kembali dengan pasangan baru selama 10 menit;
- n) guru meminta siswa untuk kembali ke pasangan semula dan berdiskusi selama 5 menit mengenai hasil dialog yang didapatkan dari pasangan baru;
- o) guru meminta setiap pasangan untuk mendemonstrasikan dialog tersebut di depan kelas;
- p) guru membahas materi dari hasil dialog yang dilakukan siswa;
- q) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal yang belum dipahami.
- r) guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan;
- s) guru memberikan tindak lanjut berupa tugas rumah;
- t) guru menutup pembelajaran dengan salam.

Mencermati seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di atas, dapat dikatakan bahwa seluruh kegiatan yang terdapat dalam pedoman observasi telah

dilaksanakan oleh guru. Guru berlaku lebih tegas kepada siswa yang kurang memerhatikan materi pelajaran, tetapi tetap memberi motivasi siswa agar lebih giat dan bersemangat dalam belajar. Selain itu, guru juga memberikan pujian kepada setiap siswa yang telah berdialog di depan kelas yang tentu saja bisa mendorong siswa agar lebih aktif dalam belajar.

## 2) Hasil Aktivitas Siswa

Pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti pada siklus II pertemuan pertama ditemukan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian siswa sudah mulai terlihat lebih optimis dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, sebagian besar siswa aktif selama proses pembelajaran, baik pada saat mengerjakan tugas secara berpasangan, maupun bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami. Namun, selama proses pembelajaran berlangsung, masih ada siswa yang terlihat memegang *handphone* pada saat guru sedang menjelaskan materi, akibatnya siswa tersebut tidak terlalu memahami penjelasan guru.

Pada saat setiap pasangan belajar diminta untuk mempraktikkan dialog yang telah mereka buat, tampak beberapa siswa masih sering mengalami kesulitan dalam aspek gramatik. Kesalahan gramatik yang paling sering dilakukan siswa adalah pada saat mengonjugasi kata kerja. Kesalahan konjugasi sering terjadi pada kata kerja “*wohnen*” dan “*kommen*”.

### c. Refleksi

Hasil pelaksanaan pertemuan pertama pada siklus kedua memperlihatkan bahwa aktivitas dalam pembelajaran keterampilan berbicara meningkat karena interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa dapat berlangsung dengan baik. Guru lebih mudah mengarahkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, penyampaian materi lebih mudah karena sebagian besar siswa sudah mulai cepat tanggap dan sudah paham dengan model pembelajaran yang diterapkan. Pemberian batasan waktu tertentu pada saat mengerjakan

tugas kepada setiap pasangan belajar, misalnya dalam berdiskusi dan berdialog membawa dampak yang bagus dan menjadikan semua pasangan belajar selesai bersamaan. Walaupun terlihat aktivitas siswa meningkat, tetapi masih ada hal yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yakni guru seharusnya menjelaskan lebih detail cara mengonjugasikan kata kerja.

## **5. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II Pertemuan Kedua**

### **a. Perencanaan**

Peneliti dan guru sebagai kolaborator kembali melakukan perencanaan sebelum menerapkan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan dalam keterampilan berbicara. Peneliti bersama kolaborator menyusun kembali rencana pembelajaran mengenai hal yang harus dilakukan pada pertemuan kedua di siklus II, yaitu:

- 1) guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan salam dan doa;
- 2) guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- 3) guru mengecek kehadiran siswa;
- 4) guru memberi motivasi belajar kepada siswa;
- 5) guru mengadakan apersepsi;
- 6) guru menyampaikan kompetensi dan indikator yang akan dicapai dalam rencana pembelajaran;
- 7) guru membagi siswa dalam beberapa pasangan;
- 8) guru membagikan selembar kertas yang berisi situasi yang merupakan acuan bagi setiap pasangan belajar untuk membuat dialog sederhana berkaitan dengan materi *andere vorstellen*;
- 9) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai situasi yang belum dipahami;

- 10) guru meminta siswa untuk berdiskusi dan berdialog dengan pasangan masing-masing berdasarkan situasi yang diberikan selama 15 menit;
- 11) guru meminta siswa untuk bertukar pasangan dengan pasangan lain;
- 12) guru meminta siswa untuk berdialog kembali dengan pasangan baru berdasarkan situasi yang diberikan selama 10 menit;
- 13) guru meminta siswa untuk kembali ke pasangan semula dan hasil dialog yang baru didapatkan dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula selama 5 menit;
- 14) guru meminta setiap pasangan untuk mendemonstrasikan dialog tersebut di depan kelas;
- 15) guru membahas materi dari hasil dialog yang dilakukan siswa;
- 16) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal yang belum dipahami;
- 17) guru meminta siswa menyimpulkan materi yang telah dibahas;
- 18) guru memberikan tindak lanjut berupa tugas rumah;
- 19) guru menyampaikan salam penutup.

#### **b. Pelaksanaan**

Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 2018. Pada pertemuan kedua ini, guru memberikan aba-aba pada ketua kelas untuk menyiapkan kelas, memberi salam dan berdoa bersama. Setelah itu, seperti biasanya guru menyapa siswa dengan menanyakan kabar dengan mengatakan "*Wie geht's euch?*" lalu siswa pun menjawab secara serentak "*Prima, danke und Ihnen?*" lalu guru menjawab "*Gut, danke*". Selanjutnya, guru mengabsen siswa dan semua siswa hadir pada pertemuan kedua ini.

Guru mengawali pembelajaran dengan menanyakan materi sebelumnya kepada siswa dan beberapa siswa segera menjawab tanpa terbata-bata. Guru pun tersenyum lalu

memberikan motivasi kepada siswa mengenai keuntungan menguasai bahasa asing, termasuk bahasa Jerman. Setelah itu, guru menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan. Selanjutnya, guru membacakan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai pada pertemuan kali ini. Sebelum membahas materi pada pertemuan ini, guru menanyakan apakah semua siswa telah mengerjakan tugas yang diberikan pada pertemuan minggu lalu. Seluruh siswa mengatakan bahwa tugas yang diberikan telah selesai. Guru pun meminta kepada ketua kelas untuk mengumpulkan tugas yang telah dikerjakan teman-temannya di meja guru.

Guru membagi siswa secara berpasangan. Sama seperti pada pertemuan sebelumnya, terbentuk 6 pasangan belajar. Pembagian pasangan belajar pada pertemuan kedua ini tidak didasarkan pada pasangan belajar pada pertemuan sebelumnya, tempat duduk atau absen, tetapi guru mengacaknya kembali dengan menyebutkan nama siswa satu persatu. Ketika guru menentukan pasangan belajar, semua siswa sudah tampak lebih siap untuk dipasangkan dengan siapa saja temannya.

Setelah semua siswa mendapatkan pasangan belajar, guru pun membagikan selebar kertas tugas yang berisi situasi mengenai *andere vorstellen* kepada setiap pasangan belajar. Situasi yang diberikan guru merupakan acuan siswa untuk membuat dialog bahasa Jerman secara berpasangan. Selanjutnya, guru memberikan arahan kepada setiap pasangan belajar agar mengamati situasi tersebut, kemudian guru memberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal yang belum dipahami. Beberapa siswa secara bersamaan mengangkat tangan untuk bertanya. Guru menunjuk salah satu siswa yang mengangkat tangan untuk bertanya terlebih dahulu, kemudian disusul oleh penanya selanjutnya. Pada pertemuan ini, guru tidak langsung menjawab pertanyaan siswa, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawabnya. Setelah itu, guru meluruskan jawaban siswa.

Guru mengarahkan setiap pasangan belajar untuk saling berdiskusi lalu mempraktekkan dialog sederhana yang telah dibuat berdasarkan situasi yang diberikan guru dengan batas waktu 15 menit. Setelah semua siswa berdialog dengan pasangan belajarnya, guru mengarahkan siswa tersebut untuk bertukar pasangan belajar. Setelah semua pasangan belajar telah bertukar, guru mengarahkan siswa untuk kembali berdiskusi dengan pasangan belajarnya yang baru mengenai tugas yang diberikan dan mempraktekkan dialog yang telah mereka buat dengan batas waktu sepuluh menit. Setelah itu, guru mengarahkan agar siswa kembali ke pasangan belajar semula, kemudian meminta setiap pasangan belajar untuk berdiskusi tentang dialog yang telah dipraktekkan bersama dengan pasangan belajar baru dan menentukan dialog yang sesuai dengan tugas yang diberikan selama lima menit. Selanjutnya, guru meminta setiap pasangan untuk mendemonstrasikan dialog tersebut di depan kelas dengan menyebut nama siswa dengan pasangan belajarnya.

Setelah semua siswa berdialog di depan kelas, guru pun membahas hasil dialog yang dilakukan oleh siswa. Masih ada beberapa siswa yang pada saat berdialog mengalami kesulitan pada aspek pelafalan dan konjugasi, namun guru tetap memberikan pujian kepada semua siswa karena telah berusaha mengerjakan tugas dengan baik. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal yang belum dipahami. Setelah itu, guru meminta setiap siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru tidak lagi menunjuk siswa untuk menyimpulkan materi, akan tetapi siswa sendiri yang mengajukan diri untuk menyimpulkan materi.

Pembelajaran diakhiri guru dengan memberikan siswa kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dari materi yang dipelajari. Guru memberikan aba-aba kepada ketua kelas untuk mengucapkan salam perpisahan. Semua siswa secara serentak mengucapkan "*Danke, Frau!*" lalu guru menjawab "*Bitte schön!*". Setelah itu guru mengucapkan "*Auf Wiedersehen*" lalu meninggalkan kelas.

## c. Observasi

### 1) Hasil Aktivitas Guru

Peneliti mengamati kegiatan guru selama proses pembelajaran berlangsung dan mencatat aktivitas yang dilakukan guru dengan berpedoman pada pedoman observasi guru pada siklus II pertemuan II, yakni sebagai berikut:

- a) guru menyapa dengan salam dan mengawali kegiatan pembelajaran dengan doa;
- b) guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- c) guru mengecek kehadiran siswa;
- d) guru memberi motivasi belajar kepada siswa;
- e) guru mengadakan apersepsi;
- f) guru menyampaikan kompetensi dan indikator yang akan dicapai dalam rencana pembelajaran;
- g) guru membagi siswa dalam beberapa pasangan;
- h) guru membagikan selembar kertas yang berisi situasi yang merupakan acuan bagi setiap pasangan belajar untuk membuat dialog sederhana berkaitan dengan materi *andere vorstellen*;
- i) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai situasi yang belum dipahami;
- j) guru meminta siswa untuk berdiskusi dan berdialog dengan pasangan masing-masing berdasarkan situasi yang diberikan selama 15 menit;
- k) guru meminta siswa untuk bertukar pasangan dengan pasangan lain;
- l) guru meminta siswa untuk berdialog kembali dengan pasangan baru berdasarkan situasi yang diberikan selama 10 menit;



- m) guru meminta siswa untuk kembali ke pasangan semula dan hasil dialog yang baru didapatkan dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula selama 5 menit;
- n) guru meminta setiap pasangan untuk mendemonstrasikan dialog tersebut di depan kelas;
- o) guru membahas materi dari hasil dialog yang dilakukan siswa;
- p) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal yang belum dipahami;
- q) guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan;
- r) guru memberikan tindak lanjut berupa tugas rumah;
- s) guru menyampaikan salam penutup.

Rangkaian kegiatan di atas menunjukkan bahwa semua aktivitas yang terdapat dalam pedoman observasi telah dilaksanakan oleh guru.

## **2) Hasil Aktivitas Siswa**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa pada pertemuan kedua siklus II memperlihatkan adanya perubahan sikap siswa terutama pada keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas, demikian halnya dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan. Tampak siswa sudah paham dengan rangkaian-rangkaian kegiatan pembelajaran dengan model pembelajar Bertukar Pasangan.

Sementara itu, pada saat siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, terlihat peningkatan pada aspek tata bahasa siswa saat sedang mendemonstrasikan dialog bersama dengan pasangan belajarnya. Meskipun masih ada beberapa kesalahan tata bahasa terutama pada konjugasi, namun hal tersebut tidak terlalu memengaruhi pemahaman.

### **d. Refleksi**

Pertemuan kedua pada siklus II menunjukkan bahwa mayoritas siswa semakin aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari segi banyaknya siswa yang aktif dalam bekerjasama secara berpasangan, aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Peningkatan keaktifan siswa tentu saja merupakan dampak dari bagaimana cara guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan. Selain itu, di satu sisi guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu rajin belajar, namun di sisi lain guru bersikap tegas ketika siswa tidak memerhatikan saat guru sedang menjelaskan. Selain itu, guru harus lebih giat lagi membimbing siswa terutama pada aspek tata bahasa dan pelafalan/intonasi.

#### 6. Deskripsi Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus II

Hasil tes keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI menunjukkan bahwa kesalahan yang sering terjadi pada saat berdialog adalah kesalahan pada aspek tata bahasa dan pelafalan/intonasi. Nilai yang diperoleh siswa dengan dua angka dibelakang koma akan dibulatkan ke atas jika dua angka tersebut adalah  $56 \geq$  akan tetapi dibulatkan ke bawah jika dua angka di belakang koma adalah  $55 \leq$ .

Untuk mencari skor rata-rata keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Skor rata-rata} &= \frac{\sum \text{Nilai}}{\sum \text{Peserta}} \\ &= \frac{916}{12} \\ &= 76,33\end{aligned}$$

Setelah mengetahui skor rata-rata siswa, selanjutnya mencari persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

$$= \frac{916}{1200} \times 100\%$$

$$= 76,33\%$$

Untuk menentukan jumlah kelas interval, maka rumus yang digunakan adalah  $1+3,3 \text{ Log } n$ , dimana  $n$  adalah jumlah peserta di kelas yakni terdapat 12 siswa.  $\text{Log } n$  yaitu  $\text{Log } 12 = 1,07$ . Hasil yang didapatkan untuk kelas interval adalah 4,531 kemudian dibulatkan menjadi 5. Selanjutnya, untuk mencari rentangan (R) digunakan rumus tertinggi (h) - rendah (l). Hasil yang didapatkan adalah 34, kemudian dibagi dengan kelas interval maka besar rentangan (i) yang didapatkan yaitu 6,8 atau dibulatkan menjadi 7.

Tabel 3. Data Frekuensi dan Persentase Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XI MA Galesong Selatan Siklus I

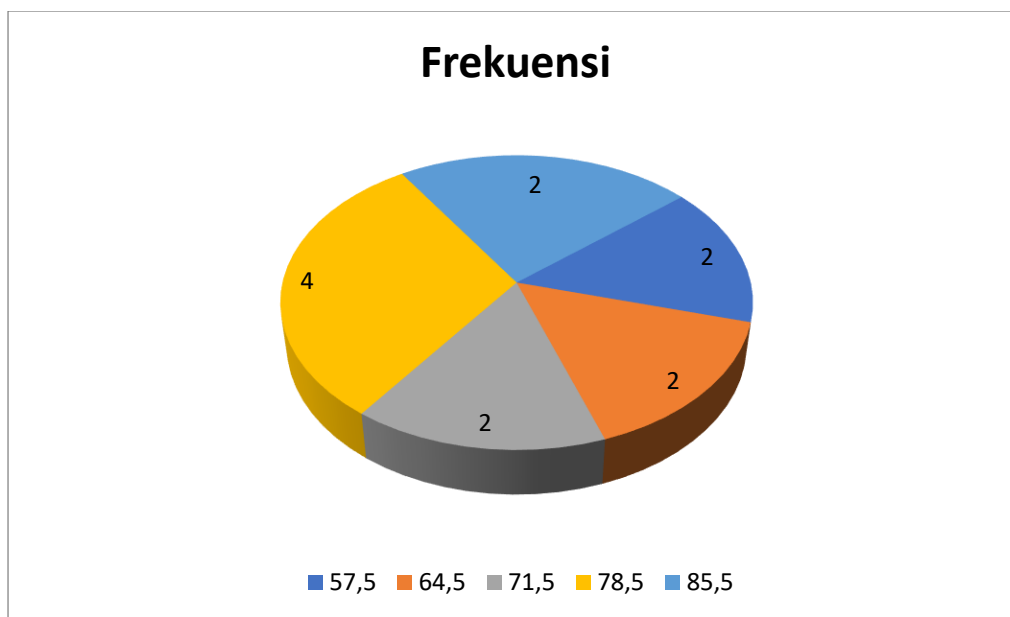
Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
58 – 64	2	16,66%
65 – 71	2	16,66%
72 – 78	2	16,66%
79 – 85	4	33,33%
86 – 92	2	16,66%
Jumlah	12	100%

Berdasarkan table di atas, dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan yang termasuk dalam kelas interval 58 – 64 sebanyak 2 orang dengan tingkat persentase 16,66%, sedangkan pada kelas interval 65 – 71 sebanyak 2 orang dengan tingkat persentase 16,66%. Sementara itu, siswa yang termasuk dalam kelas interval 72 – 78 sebanyak 2 orang dengan tingkat persentase 16,66% . Siswa yang termasuk dalam kelas interval 79 – 85

sebanyak 4 orang, dengan tingkat persentase 33,33%. Selanjutnya, siswa yang termasuk dalam kelas interval 86 – 92 sebanyak 2 orang, dengan tingkat persentase 16,66% .

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan kelas interval terendah atau 58 – 64 sebanyak 2 orang dengan tingkat persentase 16,66%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai dengan kelas interval tertinggi atau 86 – 92 sebanyak 2 orang dengan tingkat persentase 16,66%.

Gambar 2. Histogram frekuensi keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa pada siklus II



## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian di kelas XI MA Galesong Selatan Kabupaten Takalar terdiri atas dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus I dan II dilaksanakan tiga kali pertemuan. Pada pertemuan ketiga setiap siklus dilakukan evaluasi berupa pemberian tes kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana keterampilan bahasa Jerman siswa kelas XI MA Galesong Selatan. Selain itu, setiap pertemuan, peneliti melakukan observasi, baik kepada siswa, maupun kepada guru dengan berlandaskan pada pedoman observasi.

Peneliti menemukan fakta, bahwa kelemahan yang muncul pada saat model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan ini diterapkan adalah suasana kelas menjadi ribut karena semua siswa berdialog dengan masing-masing pasangan belajarnya. Akibatnya, kelas yang lain akan merasa terganggu. Sebaliknya, kelemahan yang telah dikemukakan pada tinjauan pustaka justru tidak dialami oleh siswa.

Pengamatan yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran baik siklus I dan siklus II dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan dapat memberikan perubahan kepada siswa. Antusiasme siswa untuk mengikuti pembelajaran dapat meningkat, yakni pada siklus I adalah 83,33%, sedangkan pada siklus II mencapai 100%. Hal ini dapat diketahui dari semakin banyaknya siswa yang bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, perhatian siswa selama guru menjelaskan juga mengalami peningkatan, yakni pada siklus I memiliki persentase 70,83%, sedangkan pada siklus II mencapai 87,5%. Hal ini juga tidak terlepas dari upaya guru untuk bersikap lebih tegas kepada siswa yang kurang memerhatikan pembelajaran. Sementara itu, cara pelafalan siswa terhadap materi yang diajarkan guru juga mengalami peningkatan yakni pada siklus I mencapai 50%, sedangkan pada siklus II mencapai 66,66%. Peningkatan juga terlihat pada saat siswa mengerjakan tugas dengan tepat waktu, yakni pada siklus I mencapai 79,16%, sedangkan pada siklus II mencapai 91,66%. Pemberian batasan waktu yang jelas oleh guru kepada siswa untuk mengerjakan tugas membuat siswa dapat memaksimalkan waktu yang diberikan. Sementara itu, siswa merespon positif (senang) terhadap model pembelajaran yang digunakan oleh guru juga mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I mencapai 83,33%, sedangkan pada siklus II mencapai 100%. Hal ini disebabkan karena tingginya antusiasme dan rasa ingin tahu siswa terhadap model pembelajaran kooperatif dengan tipe bertukar pasangan yang dianggap baru untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Keaktifan siswa untuk bertanya juga mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I hanya mencapai 25%, sedangkan pada siklus II mencapai 50%. Hal ini dikarenakan guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan guru berusaha memotivasi siswa untuk tidak takut dan tidak malu untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami. Selain itu, keaktifan siswa dalam bekerjasama dengan teman atau pasangan belajarnya juga mengalami peningkatan, yakni pada siklus I hanya mencapai 91,66%, sedangkan pada siklus II mencapai 100%. Peningkatan keaktifan siswa untuk bekerjasama juga disebabkan oleh pemberian batasan waktu kepada siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga siswa lebih berkonsentrasi pada tugas yang diberikan dan tidak bermain-main selama mengerjakan tugas. Sementara itu, siswa yang mondar-mandir dan sering keluar kelas pada saat pembelajaran berlangsung mengalami penurunan yakni pada siklus I mencapai 8,33%, sedangkan pada siklus II adalah 0%. Peningkatan keaktifan siswa dalam bekerjasama juga sebenarnya merupakan dampak dari menurunnya siswa yang mondar-mandir dan sering keluar kelas. Selain itu, siswa yang membuat kesimpulan pada akhir pembelajaran juga meningkat, yakni pada siklus I hanya mencapai 70,83%, sedangkan pada siklus II mencapai 91,66%. Motivasi yang diberikan oleh guru setiap pertemuan membuat siswa lebih percaya diri dan tidak merasa malu lagi untuk mengungkapkan pendapat di depan teman-temannya. Peningkatan juga terlihat ketika siswa senang diberi tugas rumah yakni pada siklus I hanya mencapai 62,5%, sedangkan pada siklus II mencapai 83,33%. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa menganggap bahwa tugas yang diberikan oleh guru bukanlah sebuah beban, akan tetapi tantangan yang harus dipecahkan oleh siswa itu sendiri.

Hasil tes keterampilan berbicara siswa secara keseluruhan pada siklus I mencapai 68,75%, dan pada siklus II meningkat menjadi 76,33%. Dengan demikian, berdasarkan data hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

bertukar pasangan dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI MA Galesong Selatan Kabupaten Takalar dapat dikatakan “Berhasil”.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Bertukar Pasangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa Madrasah Aliyah Kabupaten Takalar. Hal ini dibuktikan dari hasil tes keterampilan berbicara siswa secara keseluruhan pada siklus I mencapai 68,75%, dan pada siklus II meningkat menjadi 76,33%.

#### **B. Saran**

Berkaitan dengan kesimpulan dari hasil penelitian ini, maka disarankan beberapa hal, sebagai berikut:

- 1) Guru sebaiknya dapat menggunakan model pembelajaran Bertukar Pasangan dan pembelajaran keterampilan berbicara maupun pada keterampilan berbahasa yang lain yang sesuai;
- 2) Siswa hendaknya memerhatikan dengan baik materi yang disajikan dan selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 3) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh calon peneliti sebagai rujukan penelitian yang relevan

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Djiwandono, Soenardi. 2008. *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Bandung: PT Indeks.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Isjoni. 2014. *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniasih, Imas dan Sani Berlin. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning:Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Marsantika dan Muhammad Zulfajri. 2017. *Efektivitas Peningkatan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Sistem Koloid dengan Menggunakan Model Pembelajaran Partner Switch*. Jurnal Vol. 2 no. 1. Diakses dari [https://www.researchgate.net/profile/Muhammad\\_Zulfajri3/publication/321474389.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Muhammad_Zulfajri3/publication/321474389.pdf) pada tanggal 17 Januari 2017 pukul 19.00 WITA.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Rajagrafindo Persada.
- Sani, Abdullah Ridwan. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, B. Hamzah dan Nurdin Mohamad. 2015. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.